

BAB II

BIOGRAFI KH. HASYIM ASY'ARI

Sebelum menginjak pembahasan tentang biografi KH. Hasyim Asy'ari, perlu diketahui bahawa dalam bab ini tidak akan memuat masa perjuangan beliau melawanan penjajah. Karena, akan dibahas dan dijabarkan di dalam bab 4, sebagai latar belakang pengambilan konsep pendidikan kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari.

A. Keturunan Kiai dan Darah Biru

KH. Hasyim Asy'ari lahir pada Selasa Kliwon, 24 Dzulqa'dah 1287 H/ 14 Februari 1871 M. Ada juga yang mengatakan, bahwa KH. Hasyim Asy'ari lahir pada tanggal 14 April 1871 M. Semenjak dikandung, beliau telah memiliki tanda-tanda yang menunjukkan, bahwa nanti beliau menjadi orang besar dan panutan banyak orang. Zuhairi Misrawi mengatakan, "Saat masih mengandung, Nyai Halimah melihat tanda-tanda yang luar biasa. Yaitu, pada suatu malam, beliau bermimpi bulan jatuh dan hinggap diperutnya. KH. Hasyim Asy'ari juga berada di dalam kandungan selama 14 bulan."¹ Telah kita ketahui, bahwasanya bayi yang lebih lama berada dalam kandungan, memiliki kecerdasan yang melebihi bayi pada umumnya. Apalagi, selama masa 14 tersebut ibunya sering melakukan puasa, ibadah sholat malam, dan berdzikir.² Ishom Hadzik dalam Zuhairi Misrawi mengatakan:

Nyai Halimah dikenal sebagai perempuan yang taat beribadah. Konon, beliau pernah berpuasa selama 3 tahun berturut-turut. Puasa tahun pertama diniatkan untuk diri sendiri, puasa tahun kedua diniatkan untuk anak dan cucunya, puasa tahun ketiga diniatkan untuk para santrinya.³

Kemudian, pada saat dilahirkan, para bidan yang merawat kelahiran itu, melihat keanehan pada jabang bayi KH. Hasyim Asy'ari. Neneknya mengatakan, bahwa selama beliau menjadi dukun beranak, belum pernah menghadapi suatu kelahiran sebagaimana yang dihadapi pada waktu itu. Nyai

¹ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari...*, hal. 35

² Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 18-19

³ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari...*, hal. 36

Halimah melihat tanda-tanda keistimewaan pada bayi yang disambutnya, yang meyakinkan dirinya, bahwa anak itu kelak akan menjadi seorang pemimpin, orang besar yang terkenal dizamannya. Tanda-tanda itu, tampak ketika beliau memandang wajah anak itu, yang berlainan dengan wajah anak-anak yang pernah ditolongnya.⁴

KH. Hasyim Asy'ari merupakan anak ketiga dari 11 bersaudara. Ayahnya bernama Kiai Asy'ari dan ibunya bernama Nyai Halimah. Ayahnya merupakan santri dari kakeknya, yaitu Kiai Utsman, pengasuh pondok pesantren gedang di Jombang, salah satu pesantren tersohor masa itu. Di pesantren gedang pulalah KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan.⁵

Kiai Asy'ari berasal dari Demak, daerah di Jawa Tengah yang terkenal dengan kerajaan Demaknya dan kemajuan agama Islamnya. Pada saat di pesantren gedang Kiai Asy'ari merupakan sosok yang cerdas, rajin, akhlaknya baik, dan pandai bergaul. Di saat masih belum lama di sana pun, beliau sudah diangkat menjadi ketua/ lurah. Keunggulan-keunggulan beliau tersebut, membuat Kiai Utsman tertarik, sehingga beliau dinikahkan dengan putrinya, Nyai Halimah. Dari pernikahan mereka lahir seorang anak yang kelak menjadi orang besar dan menjadi panutan banyak orang, yaitu Muhammad Hasyim (KH. Hasyim Asy'ari). Serta, perlu diketahui, bahwa Kiai Asy'ari di saat KH. Hasyim Asy'ari masih berumur 6 tahun, mendirikan pesantren sendiri di daerah Keras, Jombang (pesantren Keras).

Setali tiga uang, Kiai Utsman, kakek KH. Hasyim Asy'ari, juga memiliki cerita yang hampir sama dengan Kiai Asy'ari, ayah KH. Hasyim Asy'ari. Yaitu, dijadikan menantu oleh seorang Kiai. Kiai Utsman dijadikan menantu oleh Kiai Sichah, buyut KH. Hasyim Asy'ari. Di mana, sebelumnya Kiai Utsman mondok di pesantren gedang, yang didirikan dan diasuh oleh Kiai Sichah. Karena, dianggap memiliki keluasaan ilmu, keahlian, dan ketekunan. Maka, Kiai Utsman dinikahkan dengan putri Kiai Sichah.⁶

⁴ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 18-19

⁵ Supriyadi, *Ulama' Pendiri, Penggerak, dan...*, hal. 3-4

⁶ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 16-17

Dari sedikit pemaparan di atas, dapat disimpulkan, bahwa KH. Hasyim Asy'ari merupakan keturunan Kiai dan semenjak kecil hidup di lingkungan yang agamis. Tidak hanya itu, beliau juga merupakan keturunan darah biru/bangsawan. Jika dilihat dari jalur ibu, nasab KH. Hasyim Asy'ari tidaklah dapat dipisahkan dari kerajaan Majapahit dan Demak. KH. A. Wahab Hasbullah menerangkan bahwa, leluhur KH. Hasyim Asy'ari adalah Brawijaya VI (dikenal juga dengan nama Kartawijaya atau Damarwulan). Brawijaya VI memiliki putra bernama Lembu Peteng (Brawijaya VII).

Lembu Peteng memiliki beberapa putra, yang salah satunya adalah Jaka Tingkir. Jaka Tingkir merupakan sosok pendekar yang terkenal dengan ilmu kanuragannya, serta memiliki ilmu agama Islam yang mumpuni. Salah satu kepahlawanan dan jasanya terhadap Islam, adalah mengislamkan daerah Pasuruan.

Joko Tingkir memiliki putra bernama Pangeran Banawa, hasil pernikahannya dengan putri raja ketiga kerajaan Demak, yaitu Sultan Trenggono. Pangeran Banawa, adalah sosok yang tidak menyukai duniawi, termasuk urusan kerajaan. Sehingga beliau menjadi guru *Thariqat* di Kudus.

Pangeran Banawa memiliki putra bernama Pangeran Sambo (nama aslinya Muhammad). Pangeran Sambo memiliki putra bernama Ahmad. Ahmad memiliki putra bernama Abdul Jabbar. Abdul Jabbar memiliki putra bernama Kiai Sichah, ayah dari Nyai Halimah dan mertua kakek KH. Hasyim Asy'ari (Kiai Utsman).⁷

Nasab KH. Hasyim Asy'ari dari jalur ayah, juga menunjukkan bahwa beliau, adalah keturunan Nabi Muhammad SAW. Supriyadi mengatakan:

Jalur nasab KH. Hasyim Asy'ari dari ayahnya bersambung dari Maulana Ishaq hingga Imam Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baqir. Tidak lain dan tidak bukan, bahwa Imam Ja'far bin Muhammad Al-Baqir adalah cicit dari Husain bin Ali (putra Nabi Muhammad SAW).⁸

⁷ *Ibid.*, hal. 15-16

⁸ Supriyadi, *Ulama' Pendiri, Penggerak, dan...*, hal. 5

B. Pemimpin Sejak Kecil

Dalam sub bab sebelumnya, telah disinggung, bahwa KH. Hasyim Asy'ari saat masih di kandungan ibunya memiliki beberapa tanda yang mengisaratkan, bahwa nantinya beliau akan menjadi orang besar dan panutan banyak orang. Setali tiga uang dengan saat itu. Ketika beliau menginjak masa anak-anak, juga nampak tanda-tanda yang mengisaratkan bahwa beliau nanti menjadi orang besar dan panutan banyak orang.

Sejak masih anak-anak, bakat kepemimpinan dan kecerdasannya sudah tampak. Misalnya saja dalam permainan, jika beliau melihat teman-temannya bermain kasar atau menyimpang dari peraturan-peraturan yang berlaku dalam dunia kanak-kanak, maka tidak segan-segan ia menegur dan memperingatkan mereka. Beliau menyatakan, bahwa tindakan main curang itu tidak boleh karena kalau pelaku curang suatu saat dicurangi, tentu juga tak mau. Cara menegur beliau pun tidak dengan cara yang kasar, sehingga teman-temannya yang ditegur tidak merasa tersudutkan dan sakit hati, justru timbul kesadaran dalam dirinya sendiri untuk memperbaikinya.

Perilaku seperti ini membuat beliau dipatuhi oleh teman-teman sepermainannya. Prilaku beliau ini juga tetap bertahan sampai akhir hayatnya dan menjadikan beliau pemimpin yang karismatik, dengan keadilannya menegakkan hukum dan sikap anti kekerasan dalam mengubah kejahatan menjadi kebaikan.⁹

Pola kepemimpinan seperti inilah yang menjadikan beliau mampu menjembatani persatuan antara Islam tradisional dan moderen. Sehingga, umat Islam saat itu mampu bersatu dan memukul mundur penjajah dari tanah air tercinta, Indonesia.

C. Sholeh, Cerdas, dan Haus akan Ilmu

Lahir dari keluarga kiai dan hidup di lingkungan pesantren yang penuh dengan kajian ilmu, tentu membuat KH. Hasyim Asy'ari mendapatkan pendidikan agama Islam dengan baik, dan menjadikan beliau sosok yang haus

⁹ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 19-20

akan ilmu. Salah satu faktor lagi yang membuat beliau menjadi sosok yang haus akan ilmu, adalah karena beliau melihat secara langsung bagaimana perjuangan ayahnya dalam mendirikan pesantren dan mendidik umat. Hidup dilingkungan pesantren, di mana umumnya para santri hidup dengan sederhana, juga membuat nilai kesederhanaan tertanam dalam diri beliau, sejak kecil.

KH. Hasyim Asy'ari memperelajari ilmu-ilmu dasar tentang agama Islam dari ayahnya, seperti ilmu tauhid, fiqih, dan lain sebagainya. Solichin Salam dalam Zuhairi Misrawi menggambarkan sosok KH. Hasyim Asy'ari muda di pesantren keras, sebagai sosok yang rajin, ulet dan bersungguh-sungguh dalam menggapai cita-cita. Semuanya pelajaran dengan mudah ditangkap dengan mudah, baik, dan sempurna. Hal tersebut menimbulkan kekaguman banyak orang,¹⁰ termasuk ayahnya. Wajar saja, jika di umur yang masih sangat muda, bahkan tergolong belia, yaitu 13 tahun. Beliau telah dipercaya oleh ayahnya untuk membantu mengajar para santri (menjadi pembadal),¹¹ yang tentunya banyak yang lebih tua dari beliau. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa di umur yang masih sangat muda, beliau telah memiliki kemampuan yang mumpuni. Sungguh luar biasa.

Satu hal, yang juga keistimewaan KH. Hasyim Asy'ari, adalah kemandirian. Tidak seperti putra kiai lain, beliau adalah sosok yang memiliki etos kerja yang tinggi. Sang kakek, mendidiknya agar mandiri dan tidak mudah bergantung pada orang lain. Sejak kecil beliau terbiasa mencari nafkah sendiri, dengan cara bertani dan berdagang. Hasil yang didupatkannya digunakan untuk menuntut ilmu.¹²

Meskipun telah mengajar di pesantren milik ayahnya, tidaklah membuat KH. Hasyim Asy'ari merasa jumawa dan puas terhadap apa yang telah ia dapat. Pada umur 15 tahun, beliau memulai pengembaraannya untuk mencari ilmu, di pesantren-pesantren, di pulau Jawa. Di mulai dari pesantren Wonokoyo, Probolinggo. Kemudian ke pesantren Langitan, Tuban. Kemudian ke pesantren

¹⁰ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari...*, hal. 40

¹¹ Hartono Margono, *KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama'...*, hal. 337

¹² Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari...*, hal. 40-41

trenggilis, Semarang.¹³ Hanya saja, di 3 pesantren tersebut, beliau tidak tinggal terlalu lama. Bukan karena tidak betah, malas, atau bosan, tetapi karena beliau memanglah cerdas, ilmu yang dipelajarinya dengan mudah difahami.¹⁴

Kemudian, beliau melanjutkan pengembaraannya ke pesantren bangkalan, Madura, yang diasuh oleh KH. Kholil. KH. Kholil, adalah ulama' terkemuka pada masa itu sampai sekarang, yang memperkenalkan kitab nahwu Alfiyah Ibn Malik, dipulau Jawa. Sehingga sekarang, kitab tersebut sangatlah terkenal dan semua pesantren mengajarkannya.¹⁵ Santri-santri, KH. Kholil juga banyak yang menjadi ulama' terkemuka. Sebut saja, KH. Abdul Karim (pendiri dan pengasuh pesantren lerboyo) serta KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah).

Di pesantren bangkalan, KH. Hasyim Asy'ari terbilang tinggal cukup lama, jika dibandingkan dengan di pesantren-pesantren sebelumnya, yang hanya terhitung bulan. Kemudian, beliau melanjutkan pengembaraannya di pesantren Siwalan, yang diasuh oleh Kiai Ya'qub. Sepertinya, di pesantren inilah beliau menemukan keilmuan yang diinginkannya.¹⁶ Di mana, beliau tinggal cukup lama, yaitu 5 tahun.¹⁷

Tidak hanya mendapat ilmu, di pesantren Siwalan KH. Hasyim Asy'ari juga mendapatkan seorang istri. Kiai Ya'qub merasa kagum dengan kecerdasan dan keperibadian KH. Hasyim Asy'ari yang rendah hati, baik budi, tekun, serta teliti. Sehingga tanpa ragu, mengangkat beliau menjadi menantunya. Pernikahan ini terjadi pada tahun 1892, ketika KH. Hasyim Asy'ari berumur 21 tahun.¹⁸

Akarhanaf dalam Muhamad Rifai, mengatakan:

Bahwa pada mulanya ia (KH. Hasyim Asy'ari) merasa keberatan terhadap maksud kiainya itu (Kiai Ya'qub), karena ia masih berhasrat untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Untuk membujuk pemuda Hasyim Asy'ari tersebut, Kiai Ya'qub menerangkan kepadanya sebagai berikut:

¹³ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 21

¹⁴ Supriyadi, *Ulama' Pendiri, Penggerak, dan...*, hal. 9

¹⁵ *Ibid.*, hal. 9-10

¹⁶ *Ibid.*, hal. 10

¹⁷ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 22

¹⁸ Supriyadi, *Ulama' Pendiri, Penggerak, dan...*, hal. 10

“Hasyim anakku. Benar apa kata Imam Mawardi dalam kitabnya Minhajul Yaqin, bahwasanya orang yang memperdalam ilmu pengetahuan agama itu laksana orang yang sedang berada di lautan luas, kian jauh ke tengah bukan bertam bah sempit, sebaliknya semakin luas dan dalam. Maka, tidaklah beralasan bagi seseorang untuk menganggap bahwa perkawinan itu suatu sebab berhentinya orang mencari ilmu pengetahuan.”

Perkataan Kiai Ya'qub tersebut berhasil meluluhkan KH. Hasyim Asy'ari. Sehingga beliau bersedia untuk menikah dengan putri Kiai Ya'qub,¹⁹ yang bernama Nafisah.²⁰ Setelah beristri, beliau mendapatkan hadiah dari sang mertua, yaitu ibadah haji. Beliau melaksanakan rukun Islam ke 5 bersama istri dan mertuanya, mereka berada di Makkah selama 7 bulan.

Tidak hanya menjalankan ibadah haji. Ketika di Makkah, KH. Hasyim Asy'ari juga menuntut Ilmu. Beliau belajar Ilmu Hadits kepada ulama' *kondang* Syekh Ahmad Khatib Minangkabau. Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, adalah menantu Syekh Shaleh Kurdi (seorang hartawan yang memiliki hubungan baik dengan pihak penguasa di Makkah) dan imam di Masjidil Haram untuk penganut Mazhab Syafi'i. KH. Hasyim Asy'ari, selama tenggat waktu 7 bulan berada di Makkah juga berguru pada Syekh Al-'Allamah Abdul Hamid Al-Darustany dan Syekh Muhammad Syu'aib.²¹

Selama di Makkah, suka duka juga KH. Hasyim Asy'ari alami. Sukanya, adalah beliau mendapatkan karunia seorang anak, yang diberi nama Abdullah. Nama tersebut dalam rangka mencari berkah terhadap ayah Nabi Muhammad SAW. Kebahagiaan akan lahirnya seorang anak tidaklah bertahan lama, karena sang istri tercinta meninggal dunia, disusul sang anak tersayang yang hanya berjarak 40 hari dari sang istri.²² Kesedihan mendalam dirasakan oleh KH. Hasyim Asy'ari, begitu pula mertuanya. Tetapi beliau tetap tabah dan menerima takdir, karena semua yang di dunia hanyalah titipan, yang datang pasti akan pergi.

¹⁹ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 22

²⁰ Supriyadi, *Ulama' Pendiri, Penggerak, dan...*, hal. 12

²¹ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 22-23

²² Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari...*, hal. 45

Pada tahun 1893, di umur 22 tahun, karena rasa haus akan ilmu, KH. Hasyim Asy'ari berangkat kembali ke Makkah. Kali ini beliau bersama adiknya, Anis. Dan hal yang sama untuk kedua kalinya terulang kembali, beliau kehilangan sang adik tersayang.²³ Kesedihan tentu menyelimuti beliau, karena 3 orang yang disayanginya meninggal di sampingnya, di Makkah. Tetapi, beliau tidak mau tenggelam oleh kesedihan. Seperti sebelumnya, beliau tetap tabah. Kejadian ini malah membuatnya semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT, beliau semakin meningkatkan ibadahnya di Masjidil Haram.²⁴

Meskipun, Makkah menjadi tempat meninggalnya dan dimakamkannya 3 orang yang disayangi KH. Hasyim Asy'ari. Tidak lantas membuat kendur niat beliau untuk menuntut ilmu, di Makkah.

Kala itu Makkah, adalah gudang keilmuan Islam, banyak ulama yang tinggal dan mengajar di sana, termasuk ulama' asal Indonesia.²⁵ Tercatat, untuk kedatangan yang kedua ini, beliau tinggal di Makkah selama 7 tahun. Dan belajar ilmu hadits kepada Syekh Mahfud Al-Tarmasy, putra Kiai Abdullah, pengasuh pesantren tremas, Pacitan.²⁶ Dan murid Syekh Nawawi Al-Bantany.²⁷ Syekh Mahfud Al-Tarmasy termasuk ulama' dari Tanah Air yang terkemuka di Makkah, dengan spesialisasi ilmu hadits. Beliau mengajar Sahih Bukhari dan Sahih Muslim,²⁸ di Masjidil Haram. Dari Syekh Mahfud Al-Tarmasy, KH. Hasyim Asy'ari mendapat ijazah untuk mengajar kitab Sahih Bukhari dan Muslim, serta juga ijazah *thariqot* Qadiriyah dan Naqsabandiyah.²⁹ Sedangkan, Supriyadi dan Zuhairi Misrawi menyebutkan, bahwa KH.Hasyim Asy'ari untuk kedatangan yang kedua kalinya juga belajar kepada Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, tentang fikih Mazhab Syafi'i.

Dalam kedatangan yang pertama dan kedua ke Makkah, KH. Hasyim Asy'ari, memiliki beberapa guru selain 2 guru di atas, yang juga bergelar syekh

²³ Supriyadi, *Ulama' Pendiri, Penggerak, dan...*, hal. 11-12

²⁴ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari...*, hal. 45

²⁵ Supriyadi, *Ulama' Pendiri, Penggerak, dan...*, hal. 14

²⁶ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 23

²⁷ Hartono Margono, *KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama'...*, hal. 337

²⁸ Supriyadi, *Ulama' Pendiri, Penggerak, dan...*, hal. 16

²⁹ Hartono Margono, *KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama'...*, hal. 337

dan tentu memiliki kemampuan yang mumpuni. Yaitu: Syekh Syuaib bin Abdirrahman, Syekh Amin Al-Atthar, Syekh Ibrahim Arab, Syekh Said Al-Yamani, Syekh Rahmatullah, dan Syekh Bafadhal.

Beberapa sayyid juga pernah menjadi guru beliau. Di antara, adalah Sayyid Abbad Al-Maliki, Sayyid Sulthan Hasyim Al-Daghistani, Sayyid Abdullah Al-Zawawi, Sayyid Ahmad bin Hasan Al-Atthas, Sayyid Alwi Al-Segaf, Sayyid Abu Bakar Syatha Al-Dimyati, dan Sayyid Husain Al-Habsyi.³⁰

Dari sekian syekh dan sayyid yang menjadi guru beliau, sosok yang mempengaruhi pemikiran beliau, adalah Sayyid Alwi bin Ahmad as-Segaf, Sayyid Husain Al-Habsyi, dan Syekh Mahfudz Al-Tarmasy.³¹

Selama di Makkah, beliau juga rajin menghadiri majelis ta'lim, al-Haram al-Syarifdan dan selalu mengikuti pengajian Al-'Allamah Sayyid Alawi bin Ahmad Al-Saqqaf dan Sayyid Huseini Al-Habsy Al-Mufti. Beliau juga sering berkunjung ke rumah kedua gurunya ini.

Adapun teman-teman beliau selama menuntut ilmu di Makkah, adalah Sayyid Shaleh Syatha, Syekh Thayyib Al-Sasi, Syekh Bakar Shabbagh, Sayyid Ghaleh bin Alawi bin Agil, Syekh Abdul Hamid Quds, Syekh Muhammad Nur Fathani, Syekh Muhammad Said Abdul Khair, Syekh Abdullah Hamduh, Sayyid Aidrus Al-Bar, Sayyid Muhammad Ali Al-Maliky, dan Sayyid Muhammad Thohir Al-Dabagh.³²

Selain rajin belajar, KH. Hasyim Asy'ari selama di Makkah juga senantiasa mengunjungi petilasan-petilasan Rasulullah SAW, untuk sekadar merenung, tafakur, tadabur, refleksi atas kebesaran Allah SWT, dan menyelami dakwah Rasulullah SAW yang begitu berat menghadapi banyak cobaan, ujian, rintangan, dan halangan. KH. Hasyim Asy'ari sering sekali merenungkan bahwa Rasulullah SAW yang sudah terjamin oleh Allah SWT saja harus menernui banyak sekali hambatan dalam berdakwah, terlebih lagi dirinya sendiri yang bukan merupakan utusan atau nabi Allah SWT. Itulah yang memantik semangat Hasyitn untuk giat dan tekun memperdalam ilmu.

³⁰ *Ibid.*, hal. 16-17

³¹ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari...*, hal. 49

³² Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 23-24

Hasyim pun sering berziarah ke Padang Arafah, Gua Hira', Maqam Ibrahim, dan tetupat pemakarnan Rasulullah Muhammad Saved. Hasyim berziarah ke berbagai tempat tersebut bukan untuk sekadar merenung, tafakur, tadabur, dan refleksi, Melainkan juga untuk belajar dan menghafalkan banyak hadits serta materi pelajaran. Dengan demikian, di balik sisi spiritualnya yang meningkat, sisi intelektualnya juga bertambah. Serta, seperti yang telah disebutkan sebelumnya di atas, beliau juga sering beribadah ke Masjidil Haram.³³

Zuhairi Misrawi, mengatakan:

Bahwa setiap Sabtu pagi, KH. Hasyim Asy'ari kerap berziarah ke Gua Hira' yang terletak di Jabal Nur. Jarak yang harus ditempuh dari tempat tinggalnya ke Gua Hira' lebih kurang 10 kilometer. Kegiatan tersebut dalam rangka napak tilas perjuangan Rasulullah SAW pada masa awal Islam ketika beliau menerima wahyu kali pertama di gua bersejarah tersebut. Di samping itu, kegiatan rutin tersebut juga digunakan sebagai momen untuk mempelajari dan menghafalkan hadits-hadits Rasulullah SAW dan mengkhatamkan bacaan Al-Quran.

Setiap kali berangkat ke Gua Hira', beliau tidak lupa membawa bekal makanan untuk jatah enam hari. Dia menetap selama sehari-hari di gua yang bersejarah itu dan turun dari Jabal Nur pada hari Jumat untuk melaksanakan Shalat Jum'at di Masjidil Haram. Kebiasaan ber-tahannuts di Gua Hira' tersebut dilakukan selama berbulan-bulan. Di samping itu, KH. Hasyim Asy'ari juga gemar berziarah ke makam Rasulullah SAW di Madinah.³⁴

Atas usaha dan ketekunan beliau menuntut ilmu, serta tidak pernah melepaskan diri dari Allah SWT. Pada umur dibawah 30 tahun, beliau diangkat menjadi guru di Masjidil Haram,³⁵ Prestasi ini menandakan bahwa di umur yang masih muda, beliau telah pantas disebut ulama', dan keilmuan beliau telah sejajar dengan Syekh Mahfud Al-Tarmasy, Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, dan Syekh Imam Nawawi Al-Bantany, yang juga mengajar di Masjidil Haram.

³³ Supriyadi, *Ulama' Pendiri, Penggerak, dan...*, hal. 12-13

³⁴ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari...*, hal. 46

³⁵ Supriyadi, *Ulama' Pendiri, Penggerak, dan...*, hal. 17

Seperti umumnya guru, beliau juga memiliki murid selama mengajar di Masjidil Haram, ada yang dari Indonesia dan negara lain. Diantaranya adalah, Sa'dullah Al-Mairnani yang kemudian menjadi seorang mufti di India, Umar Hamdan yang kemudian nnejadi ahli hadis di Mekkah, Al-Syihab Ahmad bin Abdullah yang kemudian menjadi ulama di Suriah, dan lain sebagainya. Hal ini menandakan bahwa Kiai Hasyim telah mengharumkan nama Indonesia dengan melahirkan para ulama' ketika mengajar di Masjidil Haram.

Selain menjadi guru di Masjidil Haram, di Makkah beliau juga mendapat gelar *Hadratussyekh*, gelar yang menandakan bahwa beliau telah memiliki kedalaman dan keluasan ilmu, serta hafal 6 kitab hadits pokok (*kutubussittah*), Sahih Bukhari, Muslim, Abu Daud, Nasa'i, Ibnu Majjah, dan Turmudzi. Sungguh gelar dan prestasi yang sangat luar biasa di umur yang masih muda.

Pencapaian KH. Hasyim Asy'ari, membuat kegaum Kiai Romli, pengasuh pesantren karangkates, Kediri. Sehingga, pada tahun 1899 beliau datang ke Makkah bersama putrinya dengan maksud menunaikan ibadah Haji dan meminta KH. Hasyim Asy'ari untuk mau menikahi putrinya, yang bernama Khadijah. Permintaan ini disambut dengan baik oleh KH. Hasyim Asy'ari. Dan pernikahan pun dilaksanakan di Makkah. Tidak berselang lama dari pernikahan ini, masih pada tahun 1899, KH. Hasyim Asy'ari pulang ke Indonesia. Dengan kepastian ilmu yang mumpuni³⁶ dan siap diajarkan kepada masyarakat di Indonesia.

Dari pemaparan pada sub bab ini, dapat kita lihat bagaimana KH. Hasyim Asy'ari sangat cerdas, soleh, dan haus akan ilmu. Sehingga, diusia yang masih muda, beliau telah mampu berada menempati posisi sebagai guru di Masjidil Haram, dan membuat kagum Kiai Ramli. Sungguh Allah SWT tidak akan meninggalkan mereka yang mau berusaha.

Ada sebuah kisah unik antara KH. Hasyim Asy'ari dan Kiai Kholil Bangkalan. Di mana, Kiai Kholil pernah berguru kepada KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang ilmu hadits. Meskipun Kiai Kholil, adalah guru KH. Hasyim

³⁶ *Ibid.*, hal. 18-19

Asy'ari, beliau tetap memperlakukan KH. Hasyim Asy'ari seperti seorang guru bagi beliau, dan memposisikan diri sebagai seorang murid. Sering kali, disaat selesai sholat berjama'ah, Kiai Kholil memasang sandal ke kaki KH. Hasyim Asy'ari, begitu pula sebaliknya. Mereka berdua sering saling mendahului untuk saling memasang sandal. Contoh yang sangat patut kita contoh. Prilaku penghormatan kepada guru yang telah sangat jarang di masa ini.

Bergurunya Kiai Kholil kepada KH. Hasyim Asy'ari merupakan bukti nyata dari keilmuan beliau yang mumpuni. Seorang antropologi dari Australian National University, mengatakan:

Jika kiai pandai dianggap sebagai wali, ada satu figur dalam sejarah Jawa kini yang dapat menjadi kandidat utama untuk peran wali, Hasyim Asy'ari memiliki ilmu dan dipandang sebagai sumber berkah bagi mereka yang mengetahuinya. Hasyim Asy'ari semasa hidupnya menjadi pusat pertalian yang menghubungkan para kiai utama seluruh Jawa. Kiai Hasyim Asy'ari juga dianggap memiliki keistimewaan luar biasa.³⁷

Marilah kita melihat diri kita yang sekarang, umur berapa kita?, apa saja yang telah kita lakukan?, dan apa yang telah kita miliki?, Sungguh pantaslah jika kita hari ini malu dengan diri kita sendiri. Yang hanya bertarungkan kesombongan.

D. Meninggal dengan Cinta kepada Negeri

Pada suatu hari di bulan Juli tahun 1947, di mana saat itu Indonesia sedang berusaha mempertahankan kemerdekaannya dari tangan Belanda dan sekutu. Kiai Ghufron (pemimpin laskar Sabilillah) bersama dua orang utusan Bung Tomo, melaporkan bahwa Singosari, Malang, yang merupakan basis Hizbullah dan Sabilillah, telah jatuh ke tangan Belanda dan korban semakin berjatuhan. Sebuah kabar yang sangat memukul hati dan KH. Hasyim Asy'ari, sehingga beliau langsung pingsan. Secara medis, dokter pun menyatakan, bahwa beliau mengalami pendarahan otak serius.³⁸

³⁷ *Ibid.*, hal. 36-37

³⁸ *Ibid.*, hal. 58

Zuhairi Misrawi, mengatakan:

Bahwa setelah mendengar laporan yang memilukan tersebut, tiba-tiba KH. Hasyim Asy'ari, berkata "*Masya Allah... Masya Allah...*" Ungkapan ini sebagai sebuah keprihatinan dan kepasrahan. Setelah mengucapkan itu, beliau tidak sadarkan diri dan jatuh pingsan. Rupanya, peristiwa tersebut merupakan akhir dari hidup seorang ulama besar yang telah mendedikasikan hidupnya untuk umat dan bangsa.

Pada pukul 03.00 pagi, 25 Juli 1947 atau 7 Ramadhan 1366. Ditengah masih berkobarnya perjuangan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan dari Belanda dan sekutu. KH. Hasyim Asy'ari meninggal dengan meninggalkan semangat keilmuan, semangat perjuangan, dan pemikiran sebagai sebuah teladan.

Kala itu, kesedihan menyelimuti para pejuang, para santri, dan para ulama'. Karena sosok beliau, merupakan pemersatu dan inspirator bangsa. Karena itu, oleh Bung Karno beliau ditetapkan sebagai pahlawan nasional, melalui Keputusan Presiden (Keppres) No. 249/1964.⁴⁰

KH. Hasyim Asy'ari selama hidupnya menikah sebanyak 7 kali, 5 diantaranya adalah, Nyai Nafisah (putri Kiai Ya'qub), Nyai Khadijah (putri Kiai Ramli, Nyai Priangan, Nyai Masrurah (saudara Kiai Ilyas Kapurejo Kediri), Nyai Nafiqah (putri Kiai Ilyas Sewulan, Madiun). Dari perkawinannya dengan Nyai Nafiqah, beliau memiliki 10 anak, yaitu:

1. Hannah, lahir dan meninggal tahun 1905.
2. Khairiyah, lahir tahun 1908, kemudian menikah dengan Kiai Maksum Ali
3. Aisyah, menikah dengan Kiai Ahmad Badawi.
4. Ummu Abdul Haq, menikah dengan Kiai Idris dari Cirebon.
5. Abdul Wahid Hasyim, lahir 1 Juni 1914, meninggal 15 April 1953. Beliau menjadi tangan kanan ayahnya, yang kemudian menjadi pimpinan umat

³⁹ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari...*, hal. 91-92

⁴⁰ Supriyadi, *Ulama' Pendiri, Penggerak, dan...*, hal. 59

Islam dan beberapa kali menjadi Menteri Agama RI dan RIS. Beliau juga termasuk salah satu pencetus piagam Jakarta.

6. Abdul Hafiz, lebih dikenal dengan Kiai A. Khalik, lahir tahun 1917, mantan anggota konstituante dan menjadi pemimpin Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang.
7. Abdul Karim Hasyim, lahir tahun 1919, mantan dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya.
8. Ubaidillah, lahir dan meninggal tahun 1925.
9. Masrurah, lahir tahun 1926.
10. Yusuf Hasyim, lahir tahun 1929, mantan anggota DPR-RI dan PBNU (Pengurus Besar Nahdhatul Ulama), dan pernah aktif didunia militer.

Sedangkan, pernikahan dengan Nyai Masrurah, beliau mempunyai empat anak, yaitu Abdul Kadir, Fatimah, Khadijah, dan Ya'qub.

Sebenarnya, Nyai Nafiqah, istri kelima KH. Hasyim Asy'ari berasal dari keturunan Kiai Ageng Tarub, yang berhubungan darah dengan Kiai Ageng Pemanahan yang menjadi mubaligh Islam di Mataram, Yogyakarta. Ia adalah keturunan Panembahan Senopati Mataram.

Perlu diketahui, bahwa pernikahan KH. Hasyim Asy'ari pada umumnya mempunyai latar belakang dakwah tersendiri dan dilakukan atas dasar pertimbangan Ukhuwah Islamiyah yang bersifat kultural. Beliau beritiba' kepada Nabi Muhammad SAW serta para Wali Songo dalam mengislamkan tanah Jawa. Di mana, selain dengan perdagangan, dakwah juga dijalankan dengan pernikahan.⁴¹ Hal ini juga diterapkan pada putri-putrinya, mereka diarahkan untuk menikah dengan para kiai yang mengajar pesantren di Tebuireng dan putra-putranya menikah dengan putri-putri kiai, sehingga mereka ikut melestarikan tradisi nenek-moyang mereka dengan mengikat tali persaudaraan secara utuh dan kokoh.⁴²

⁴¹ *Ibid.*, hal. 37-38

⁴² *Ibid.*, hal. 36

Sebagai sosok yang memiliki kedalaman dan keluasan ilmu, KH. Hasyim Asy'ari juga memiliki beberapa karya, yang berhasil didokumentasikan. Terutama oleh cucunya, Almarhum Isham Hadziq.

1. *Al-Tibyan fi Al-Nahy 'an Muqatha'at Al-Arham wa Al-Aqarib wa Al-Ikhwān*. Kitab ini selesai ditulis pada hari Senin, 20 Syawal 1260 H, dan diterbitkan oleh Maktabah Al-Turats Al-Islami, pesantren tebuireng. Secara umum, buku ini berisi pentingnya membangun persaudaraan ditengah perbedaan, serta bahaya memutus tali persaudaraan.
2. *Muqaddimah Al-Qanun Al-Asasi li Jam'iyah Nahdlatul Ulama'*. Karangan ini berisi pemikiran dasar NU. Terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi muslim terbesar di dunia ini. Buku ini sangat penting dalam rangka memberikan fundamen yang kuat tentang paham agama yang akan dijadikan pijakan umat.
3. *Risalah fi Ta'kid Al-Akhzi bi Mazhab Al-A'immah Al-Arba'ah*. Karangan ini berisi pentingnya berpedoman kepada 4 mazhab.
4. *Mawa'idz*. Karangan ini berisi nasehat bagaimana menyelesaikan masalah ditengah-tengah umat, akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan.
5. *Arba'ina Haditsan Tat'allaqu bi Mabadi' Jam'iyah Nahdlatul Ulama'*. Katya ini berisi 40 hadits yang mesti dipedomani oleh NU. Hadits-hadits itu berisi pesan untuk meningkatkan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi pondasi kuat bagi setiap umat dalam mengarungi kehidupan.
6. *Al-Nur Al-Mubin fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin*. Kitab ini merupakan seruan untuk mencintai Nabi Muhammad SAW dengan cara mengirimkan shalawat dan mengikuti segala ajarannya. Selain itu, kitab ini juga berisi biografi Nabi Muhammad SAW dan akhlak beliau yang begitu mulia.
7. *Al-Tanbihat Al-Wajibat liman Yashna' Al-Mawlid bi Al-Munkarat*. Kitab ini berisi peringatan tentang hal-hal yang harus diperhatikan saat merayakan Maulid Nabi. Kitab ini selesai ditulis pada 14 Rabi'ul Tsani

1355 H, yang diterbitkan pertama kali oleh Maktabah Al-Turats Al-Islami, pesantren Tebuireng.

8. *Risalah Al-Sunnah wa Al-Jama'ah fu Hadits Al-Mawa wa Syuruth Al-Sa'ah wa Bayani Maqhum Al-Sunnah wa Al-Bid'ah*. Kitab ini merupakan salah satu kitab yang penting, karena di dalamnya berisi perbedaan antara Sunnah dan Bid'ah. Yang terpenting, KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan dengan hakikat faham *Ah-lussunnah wal Jama'ah*. Kitab ini juga menjelaskan tanda-tanda akhir zaman.
9. *Ziyadat Ta'liqat 'ala Mandzumah Syaikh 'Abdullah bin Yasin Al-Fasuruan*. Kitab ini berisi perdebatan KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh Abdullan bin Yasin.
10. *Dhaw'il Misbah fi Bayan Ahkam Al-Nikah*. Kitab ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan. Baik dari hukum, syarat, rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.
11. *Al-Dzurrah Al-Muntasyirah fi Masail Tis'a Asyarah*. Kitab ini berisi 19 masalah tentang kajian wali dan *Thariqat*.
12. *Al-Risalah fi Al-'Aqid*. Kitab ini ditulis dalam Bahasa Jawa, berisi masalah-masalah yang berkaitan dengan tauhid.
13. *Al-Risalah fi Al-Tasawuf*. Kitab ini juga ditulis dalam Bahasa Jawa, berisi masalah-masalah tentang tasawuf. Dan kitab ini dicetak jadi satu bersama kitab *Al-Risalah fi Al-'Aqid*.
14. *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'alim*. Kitab ini berisi hal-hal yang harus dipedomani oleh seorang pelajar dan pengajar, terutama dalam hal akhlak. Kitab ini merupakan resume dari kitab *Adab Al-Mu'aliim* karya Syekh Muhammad bin Sahnun (871 M), *Ta'lim Al-Muta'allim fi Thariqat al-Ta'allum* karya Syekh Burhanudin Al-Zarnuji, dan *Tadzkirot Al-Syaml wa Al-Mutakallim di Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* karya Syekh Ibnu Jamaah.

Selain 14 karya di atas, terdapat beberapa karya yang masih berupa manuskrip dan belum diterbitkan. Antara lain, yaitu *Hasyiyat 'ala Fath Al-*

*Rahman bi Syarh Risalah Al-Wali Ruslan li Syaikh Al-Islam Zakariyya Al-Anshari, Al-Risalat Al-Tawhidiyyah, Al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min Al-'Aqa'id, Al-Risalat Al-Jama'ah, Tamyuz Al-Haqq min Al-Bathil, Al-Jasus fi Ahkam Al-Nuqus, dan Manasik Sughra.*⁴³

Meskipun dalam keadaan perang, keadaan yang serba susah pada masa itu, tidaklah menjadi halangan beliau untuk menulis. Marilah kita mencontoh apa yang dilakukan beliau, jika kita hari ini merasa miskin, sengsara, tidak memiliki kemampuan untuk belajar. Jaganlah kita menyerah, terus belajar dan berkarya. Karena, bukan batu nisan yang membuat kita diingat, melainkan karya-karya kita.

⁴³ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari...*, hal. 96-99